

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Peran pendidikan tidak hanya menentukan keberlangsungan hidup manusia tetapi juga menentukan identitas individu dalam masyarakat. Pendidikan secara umum bisa berlangsung di mana saja dan kapan saja. Ada beberapa jenis pendidikan yang dikenal yakni jenis pendidikan formal, in formal, dan non formal. Fokus pembahasan dalam tulisan ini adalah pada pendidikan formal yang terjadi di lingkungan sekolah dan melibatkan guru atau mentor yang memberikan bimbingan yang intensif dan sistematis kepada peserta didik sebagai sasaran utama dalam pendidikan. Berbicara tentang pendidikan berarti berbicara juga tentang beberapa pihak atau *stakeholder* sekolah untuk menunjang pendidikan agar berjalan berdasarkan sistem yang telah ditetapkan. Sistem pendidikan diatur berdasarkan situasi dan kebutuhan suatu lingkup masyarakat tertentu.

Di Indonesia terdapat Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia, yang berfungsi mengembangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dengan tujuan mencerdaskan bangsa. Upaya akhir untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif dan bertanggung jawab.¹ Kutipan Undang-Undang di atas menekankan peran guru sebagai figur yang dapat membantu peserta didik dalam membentuk pola pikir dan karakter pribadinya. Guru harus memiliki seni membentuk, membimbing dan menuntun peserta didik secara utuh dan komprehensif baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Guru mempunyai tugas untuk mengolah kepribadian peserta didik agar menjadi orang yang berguna untuk dirinya dan sesama. Guru bertanggung jawab dalam

¹ Tim Redaksi. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011). hlm. 5.

mempersiapkan manusia susila yang cerdas yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa serta negaranya.² Guru hendaknya memfasilitasi proses belajar peserta didik agar dapat berjalan dengan baik. Berhubungan dengan hal ini Muhammad S. Sumantri dan Durotul Yatimah dalam bukunya “Pengantar Pendidikan” memiliki pandangan tentang peran guru dalam pendidikan: “Bagi peserta didik, guru berfungsi sebagai mediator, pemandu sekaligus teman belajar”.³ Peran guru tersebut menunjukkan bahwa sasaran utama dalam dunia pendidikan adalah peserta didik dan guru hanya menjadi jembatan dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut secara utuh termasuk karakter dan budi pekerti peserta didik itu sendiri.

Budi pekerti dan karakter berkaitan erat dengan moral dan tingkah laku peserta didik. Ada mata pelajaran tertentu yang membimbing peserta didik secara khusus untuk mengolah karakter dan moral pribadi salah satunya adalah pendidikan agama. Dalam tulisan ini fokus pembahasannya adalah Pendidikan Agama Katolik yang di dalamnya merangkum penerapan nilai-nilai moral dan budi pekerti dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Pendidikan Agama Katolik menjadi faktor penting dalam membantu mengatasi perilaku yang dianggap sebagai *malum* dalam kehidupan sosial. Pendidikan Agama Katolik dimaksudkan agar membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Dengan demikian salah satu peran seorang guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) dan Budi Pekerti dalam menjalankan panggilan profetiknya adalahewartakan kabar baik kepada peserta didik. Jika dibandingkan dengan profesi guru pada mata pelajaran lain, di sinilah keistimewaan profesi guru PAK dan Budi Pekerti terlihat jelas. Guru PAK dan Budi Pekerti dianggap sebagai seorang pendidik yang dipanggil oleh Tuhan untuk menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh. Tujuannya adalah untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan hidup para peserta didik dalam iman. Guru PAK sering disebut sebagai pendidik iman, saksi iman, dan penanggung jawab pembinaan iman.⁴

² Djamarah Saiful Bahari, *Guru dan Anak Didik* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014). hlm. 36.

³ Muhammad S. Sumantri dan Durotul Yatimah. *Pengantar Pendidikan* (Tangerang: Penerbit Universitas Terbuka Tangerang Selatan, 2015). Modul 4 hlm 437.

⁴ Setiakarjana, *Arah Katekese di Indonesia* (Yogyakarta: Pusat Kateketik, 1997). hlm 69.

Dengan demikian peran guru PAK dan Budi Pekerti tidak hanya sebatas penyampaian pengetahuan Agama Katolik, tetapi juga sebagai *figure* yang memainkan peran penting dalam membimbing peserta didik untuk tumbuh dalam iman dan spiritualitas.

Pada dasarnya guru PAK dan Budi Pekerti adalah seorang pendidik karakter, maka guru PAK dan Budi Pekerti di sekolah berperan sebagai pembentuk karakter peserta didik. Dalam perannya sebagai pendidik karakter guru menuntun peserta didik agar berperilaku baik. Sering kali guru PAK dan Budi Pekerti menemukan berbagai macam masalah yang terjadi antara peserta didik, salah satunya adalah tindakan *bullying* yaitu tindakan yang bermaksud menyakiti, menakuti sehingga dapat menyebabkan penderitaan pada individu tertentu. Tindakan tersebut bisa bersifat spontan maupun direncanakan, namun lebih jelasnya tindakan *bullying* dilakukan secara berulang-ulang. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa tindakan *bullying* mencakup perilaku yang bertujuan menyakiti, menakuti, dan menimbulkan penderitaan individu yang menjadi targetnya. *Bullying* biasanya terjadi di tempat yang jauh dari pengawasan guru maupun orang dewasa. seperti tempat parkir sekolah, kamar mandi sekolah, lorong-lorong sekolah, kantin, asrama sekolah dan lain sebagainya.

Terjadinya tindakan *bullying* di sekolah atau asrama sekolah disebabkan oleh sikap senioritas dan perbedaan karakteristik, dan latar belakang budaya.⁵ Hal serupa terjadi pada pendidikan di seminari menengah sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menyiapkan calon imam atau pastor. Seminari menengah sebagai sekolah calon pastor atau imam, didirikan sebagai cara untuk membentuk sistem pendidikan yang universal dan sama bagi para calon imam. Maka dalam penerapannya sistem pendidikan di seminari Menengah didasarkan pada suatu dasar pendidikan yang ditetapkan oleh Kepausan Gereja Katolik di Vatikan. Sebagai lembaga pendidikan milik Gereja Katolik, unsur utama dari dasar sistem pembinaan mengharuskan peserta didiknya tinggal di asrama. Seminaris (istilah untuk orang yang menjalankan formasi di lingkungan seminari) biasanya berasal

⁵ Nurlalah, Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Santri (Studi Kasus di Pondok Pasantren Darul Muttaqien Parung, 2019). *Journal of Islamic Education*, 3:1(2019)

dari berbagai paroki baik wilayah keuskupan sendiri maupun di luar wilayah keuskupan yang ditempah dalam satu wadah dengan satu tujuan yaitu, menjadi imam.

Seminari menengah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Seminari Menengah Bunda Segala Bangsa (BSB) Maumere yang berlokasi di jalan Kimang Buleng No. 5, Kota Uneng, Kecamatan Alok, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Pesekolahan Umat Katolik Kabupaten Sikka (SANPUKAT). Seminari Bunda Segala Bangsa Maumere Pada mulanya menitipkan para peserta didiknya di SMPK Frater Maumere untuk mengikuti proses pendidikan formal sebagaimana mestinya. Selanjutnya, atas pertimbangan-pertimbangan khusus dari pihak Keuskupan Maumere, terutama Bapak Uskup Mgr. Kherubim Pareira, SVD bersama dewan imamnya, maka diputuskan untuk mendirikan sebuah sekolah yang otonom. Sekolah Seminari BSB secara resmi, mulai pada 16 Januari 2009 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sikka Nomor:43. a/SK/PPO/2009 tentang izin operasional SMPS / SMAS Seminari BSB Maumere dan berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas pada perkembangan karakter dan nilai-nilai religius bagi peserta didik atau calon imam. Pada tahun Pelajaran 2024/2025 peserta didik SMPS/SMAS Seminari BSB secara keseluruhan berjumlah 262 dan berasal dari beberapa kabupaten atau daerah seperti kabupaten Sikka, Ende, Larantuka, Ngada dan lain sebagainya.

Kasus *bullying* yang sering terjadi di lingkungan seminari menengah seperti meledek teman yang memiliki kekurangan fisik, meledek nama orangtua dan tindakan senioritas yang membuat sebagian peserta didik di seminari menengah, secara khusus yang masih junior merasa tidak nyaman dan tertekan karena mereka tidak punya ruang untuk melawan atau bertindak lebih jauh. Hal ini terjadi karena budaya dan pola hidup yang terkesan monoton dan mengikat ruang gerak para seminaris. Pola asuh yang otoriter tersebut menuntut seminaris agar terbiasa mengatasi masalah sendiri secara khusus tindakan senioritas dianggap hal yang lazim terjadi di lingkungan seminari. Sebagian besar peserta didik yang merasa pernah ditindas atau menyimpan rasa dendam terhadap perilaku teman-teman yang

lain memiliki keinginan untuk membalas sikap tersebut kepada generasi-generasi selanjutnya. Sikap *bullying* tidak pernah diputuskan mata rantainya dan berlangsung dari angkatan yang satu ke angkatan yang lainnya. Dengan demikian peran guru PAK dan Budi Pekerti saryat penting untuk memutuskan mata rantai *bullying* yang terjadi di lingkungan SMA Seminari Bunda Segala Bangsa Maumere. Jika tidak ada tindakan pencegahan, maka akan beresiko bagi peserta didik yang terjerumus dalam tindakan kekerasan seperti mengolok, memaki, menyindir, bahkan memukul atau menyiksa. Hal ini dapat mengganggu psikis peserta didik yang menjadi korban *bullying*.

Adapun beberapa penelitian yang telah membahas tentang *bullying* yang terjadi di asrama maupun di sekolah adalah *pertama*, Muhamad Reza Satria dalam skripsinya “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Tindakan *Bullying* DI SMPN 12 Bandar Lampung”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa tindakan *bullying* yang terjadi dikarenakan kecemburuan peserta didik melihat temannya lebih pintar darinya serta selalu menjadi pusat perhatian guru-guru.⁶ *Kedua*, Khalif Musayyifi dalam tesisnya “Strategi Pengasuhan Santri Dalam Mengatasi *Bullying* di Pondok Pasantren AL Islam Kambitin Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan.” Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tindakan *bullying* yang terjadi di pesantren atau asrama lebih rentan terjadi bahkan kekerasan seperti memukul, menyiksa, menghina dijadikan sebagai tindakan hukuman atas kesalahan yang dibuat junior. Hal tersebut juga dilakukan sebagai ajang balas dendam senior atas kejadian yang dialami serupa pada waktu menjadi junior.⁷

Kedua penelitian ini hanya menekankan faktor penyebab, dampak dan strategi pencegahan dalam pengasuhan dan penerapan nilai-nilai dan ajaran Agama Islam. Ada beberapa aspek yang membedakan penelitian terdahulu dan penelitian pada skripsi ini yakni *pertama*, penelitian ini dilaksanakan di lingkup seminari katolik dan lokus penelitian terjadi di lingkungan sekolah dan seminari, *Kedua*

⁶ Satria, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Tindakan *Bullying* Di SMPN 12 Bandar Lampung” (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022). hlm 5.

⁷ Khalif Musayyifi, “Strategi Pengasuhan Santri Dalam Mengatasi *Bullying* Di Pondok Pesantren AL Islam Kambitin Kabupaten Kabalong Kalimantan Selatan” (Tesis Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, 2024). hlm 6.

objek penelitian ditujukan pada guru agama dan peserta didik SMP hingga SMA Seminari BSB serta kepala sekolah di kedua lembaga tersebut. *Ketiga* fokus penelitian ini menekankan peran guru PAK dan Budi Pekerti secara detail dalam menindaklanjuti pencegahan kasus *bullying* di lingkungan sekolah dan asrama seminari menengah. Jadi penelitian ini tidak hanya melihat dampak *bullying* dan strategi pencegahan berdasarkan konsep ajaran dan nilai-nilai agama Katolik yang ada di lingkungan seminari, tetapi juga mencari tahu secara spesifik sejauh mana peran guru PAK dalam merespon, menangani, menindaklanjuti dan mencegah kasus *bullying* di lingkungan sekolah Seminari BSB Maumere.

Tindakan *bullying* yang dianggap hal biasa di lingkungan seminari sesungguhnya menjadi hal *urgent* yang perlu diperhatikan dengan seksama oleh seorang guru PAK dan Budi Pekerti. Observasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai guru PAK dan Budi Pekerti Seminari BSB menunjukkan bahwa tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan Sekolah dan Seminari Menengah membuat sebagian peserta didik merasa terganggu dan tidak nyaman. Hal tersebut kurang mendapat perhatian secara khusus oleh guru PAK dan Budi Pekerti yang harus berusaha mengatasi masalah tersebut. Berdasarkan pembahasan di atas maka penting bagi guru PAK dan Budi Pekerti untuk mengambil langkah-langkah preventif agar peserta didik dapat memanfaatkan situasi lingkungan sekolah dan asrama sebagai wadah atau ruang untuk saling menjaga, menguatkan, dan mengasihi. Dengan demikian penulis merumuskan judul skripsi sebagai berikut: **“Peran Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) dan Budi Pekerti Dalam Meminimalisasi Tindakan *Bullying* Peserta Didik di Seminari Bunda Segala Bangsa Maumere”**.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini bertujuan untuk meminimalisasi tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah Seminari Bunda Segala Bangsa Maumere. Sumber pengambilan data penelitian adalah guru PAK dan Budi Pekerti dan peserta didik Seminari BSB Maumere.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang di atas, maka persoalan pokok yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana peran guru PAK dan Budi Pekerti dalam mengatasi tindakan *bullying* pada peserta didik di Seminari BSB Maumere?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat secara teoretis dan praktis yakni:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Dari penelitian ini, pembaca dapat mengetahui mengenai bentuk-bentuk tindakan *bullying* yang terjadi di Seminari BSB Maumere.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini memberikan referensi kepada guru untuk memberikan teladan yang baik kepada peserta didik, melalui peran sebagai guru PAK dan Budi Pekerti dan usaha-usaha yang dilakukan agar dapat mengatasi tindakan *bullying* yang terjadi di Seminari BSB Maumere.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini berguna bagi peserta didik agar peserta didik Seminari BSB dapat mematuhi peraturan sekolah dan menyadarkan peserta didik tentang bahaya yang terjadi pada korban tindakan *bullying*. Melalui penelitian ini juga, peserta didik Seminari BSB Maumere diharapkan terhindar dari kasus *bullying*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti membahas peran guru PAK dalam mengatasi tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah Seminari BSB Maumere dengan fokus penelitian pada guru PAK dan Budi Pekerti dan peserta didik.